



Tinjauan Kritis terhadap Urgensi Ilmu *Jarḥ wa al-Ta'dīl* dalam Menilai Kualitas Hadis

Rivki Lutfiya Farhan^{1*}

¹STAI Al-Anwar

Email: lutfiyafarhan@gmail.com

*Corresponding author

Article History: accepted: 11-1-2022; published: 30-6-2022

Abstract

This paper offers a critical review of the article “*The Urgency of the Science of Jarḥ wa al-Ta'dīl in Determining the Authenticity of Hadith*” by Muh. Haris Zubaidillah, Basyrul Muvid, and Srifariyati. The article underscores the crucial role of *Jarḥ wa al-Ta'dīl* in evaluating hadith authenticity by examining the reliability and credibility of narrators within the chain of transmission (*isnād*). The authors argue that this discipline forms a key mechanism in hadith criticism, where both *isnād* (the chain of narrators) and *matn* (the textual content) are fundamental components in verifying the validity of a hadith. This review applies a library research method with an analytical approach, focusing on the coherence of arguments and the methodological design presented by the original authors. The review appreciates the authors' consistency in affirming the significance of *Jarḥ wa al-Ta'dīl* as an essential discipline in hadith studies. It also highlights the necessity for hadith scholars to possess competence in this field to determine the acceptability or rejection of transmitted narrations accurately. Additionally, the review commends the authors' reflective efforts to respond to skeptical perspectives that challenge the reliability of *Jarḥ wa al-Ta'dīl* as a scientific approach. However, it also notes a critical shortcoming: the article does not sufficiently develop a strong and systematic argument to counter orientalist critiques that question the authenticity of hadith. Strengthening this aspect would enhance the article's academic contribution and its role in contemporary discourse on hadith criticism.

Keywords: hadith, *Jarḥ wa al-Ta'dīl*, orientalist

Tulisan ini merupakan ulasan kritis atas “*Urgensi Ilmu Jarḥ wa al-Ta'dīl dalam menentukan Kualitas Hadist*”, sebuah artikel penelitian karya Muh. Haris Zubaidillah, Basyrul Muvid, dan Srifariyati. Ketiganya mengungkapkan betapa pentingnya mempelajari diskursus *al-Jarḥ wa Ta'dīl* dalam menguji otentisitas hadis berdasarkan mekanisme pemeriksaan kredibilitas perawi yang mengisi senarai mata rantai sanad suatu hadis. Ada dua unsur penting dalam mekanisme pemeriksaan otentisitas hadis, yaitu *isnad* (mata rantai para perawi) dan *matan* (teks atau lafaz hadis). Ulasan ini mendasarkan pada metode *library research*



berbasis analisis revidi yang berfokus pada gagasan hasil dari diskusi argumen yang diajukan berikut skema penelitian oleh artikel tersebut. Hasil dari ulasan ini memberikan catatan berupa apresiasi atas ketiga penulis artikel tersebut yang konsisten menekankan signifikansi ilmu *Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Seorang peneliti hadis haruslah memiliki kemampuan yang mumpuni pada bidang ilmu *Jarḥ wa al-Ta'dīl* dalam rangka melihat kredibilitas seorang rawi guna menyeleksi suatu hadis yang akan dijadikan rujukan oleh masyarakat sekitar. Ulasan ini juga mengapresiasi upaya reflektif yang mencoba menawarkan konter gagasan atas pertanyaan-pertanyaan bernada keraguan yang menyoal keandalan ilmu *Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Namun, dalam hal ini, patut diberi catatan bahwa artikel tersebut masih minim memunculkan argumen runut dan kuat dalam rangka berusaha menutup keraguan yang dipicu oleh hasil kajian orientalis terhadap otentisitas hadis.

Kata Kunci: Hadis; *Jarḥ wa al-Ta'dīl*; orientalis.

Pendahuluan

Berangkat dari gagasan Muh. Haris Zubaidillah, Basyrul Muvid, dan Srifariyati yang mencoba menelaah urgensi ilmu *Jarḥ wa al-Ta'dīl* dalam menentukan kualitas suatu hadis, tulisan ini berusaha melakukan tinjauan ulang atas pentingnya memahami ilmu *Jarḥ wa al-Ta'dīl* dalam menentukan suatu hadis, sebab bagaimana yang dijabarkan oleh Srifariyati bahwa seorang peneliti hadis haruslah memiliki kemampuan yang mumpuni pada bidang ilmu *Jarḥ wa al-Ta'dīl* dalam rangka melihat kredibilitas seorang rawi (Srifariyati 2020, 144). Telah dimaklumi bahwa ketika membahas hadis, maka akan dimuat dua bagian; *isnad* (mata rantai para perawi) dan *matan* (teks atau lafaz hadis). Kedua bagian ini sama pentingnya bagi para ahli hadis, karena hal itu dijadikan sebagai legitimasi hukum dalam kehidupan masyarakat muslim. Menurut Basyrul Muvid, ilmu *Jarḥ wa al-Ta'dīl* mempunyai urgensi sebagai penyaring apakah periwayatan dari rawi tersebut harus diterima atautkah ditolak. (Muvid et al., 2022). Sedangkan menurut Haris ilmu ini menentukan diterima maupun ditolaknya sebuah periwayatan dengan menggunakan istilah-istilah tertentu dalam menyeleksi (Zubaidillah, 2018).

Dengan aspek kajian yang berfokus pada *isnad* (mata rantai para perawi), menjadikan tema ini penting untuk dikaji lebih jauh, guna menumbuhkan semangat kepada para peneliti dalam menyeleksi ketat terhadap suatu hadis yang hendak dijadikan hukum ataupun tendensi kuat dalam keberlangsungan hidup yang sesuai dengan syariat islam (Muhammad Qomarullah 2019, 47). Selain itu, jika dilacak lebih jauh, aspek diskursus *jarḥ wa al-ta'dīl* mencoba memperkecil kemungkinan bahwa sumber yang kita terima merupakan rujukan yang salah, namun sumber yang bisa duji keabsahannya. Hal ini disebabkan karena umat Islam mempunyai dua pedoman kuat dalam beragama, yaitu al-Qur'an yang bersifat *qaṭ'i al-wurūd* (diyakini sepenuhnya tanpa terkecuali), sekaligus *muṣaddiq* (pemberi konfirmasi), dan hadis yang bersifat *dzannī* (praduga) baik dari segi *al-wurūd* maupun *al-dhilālah*-nya. Dengan kata lain meskipun hadis tersebut orisinil (*ṣaḥīḥ*), yakni benar-benar diucapkan oleh Nabi Saw., akan tetapi predikatnya masih bersifat praduga (*dzannī*) karena masih mengandung diskursus mengenai perawi baik dari segi *sanad* maupun *matan*. Karena itu, keyakinan

hadis disampaikan oleh Nabi hanya akan sampai pada tingkat “diduga kuat” (Bahrul Ma’ani, 2010, 95).

Tulisan ini bertujuan untuk meninjau relevansi gagasan Muh. Haris Zubaidillah, Basyrul Muvid, dan Srifariyati dalam memberikan argumen terhadap pentingnya memahami ilmu *jarḥ wa al-ta’dīl* dengan sedikit melihat gagasan-gagasan orientalis yang tidak mengakui hadis sebagai sumber rujukan yang otoritatif. Srifariyati melihat kembali urgensi ilmu *jarḥ wa al-ta’dīl* sebagai upaya menghindari skeptis dan hadis palsu. Karena dalam hubungannya ilmu ini mencoba menawarkan penerimaan dan penolakan terhadap suatu hadis, kehadiran hadis banyak dipersoalkan, hal ini berkaitan dengan matan, perawi, sanad dan lainnya, yang kesemuanya menjadi penentu boleh atau tidaknya suatu hadis untuk dijadikan *hujjah*. Hal ini yang menyebabkan ijtihad para ulama hadis bisa melahirkan dua komponen ilmu dalam mempelajari hadis, yaitu *al-jarḥ* dan *al-ta’dīl*. Kedua komponen ini ikut berkontribusi dalam menjawab problematik keabsahan hadis, dari dugaan yang menyatakan bahwa keabsahan hadis diragukan sebagai sabda Nabi Muhammad SAW karena hadis baru ditulis pada masa Umayyah dan Abbasiyah, sehingga *isnad* atau *sanad* hadis yang bersambung sampai Nabi SAW meragukan, dan *sanad* hadis yang dibuat setelah teks hadis itu ada sebagai hasil rekayasa ulama, khususnya ulama hadis ketika melegalisasi pendapatnya untuk menandingi kaum rasionalis. Ulama dianggap belum menggunakan kritik *sanad*, kritik terhadap produk masa silam dan yang seyogyanya juga menggunakan kritik *matan*. Sebagaimana pendapat para sarjana barat yang notabene skeptis terhadap hadis, mencoba mengkaji, meneliti dan mengkritisnya. Serangan mereka banyak dilancarkan dalam hal *isnad* dengan tidak menafikan serangan dalam bidang yang lain, karena menurut mereka hal itu adalah sangat problematik (Siti Fatimah 2014, 207).

Secara khusus, tulisan ini bertujuan mengelaborasi kontribusi pemikiran Srifariyati dalam diskursus keilmuan *Jarḥ wa al-Ta’dīl*. Gagasan yang diusung oleh Srifariyati dinilai memiliki posisi penting dalam upaya memahami mekanisme penilaian terhadap kredibilitas seorang perawi hadis. Dengan demikian, tulisan ini mengungkap pertanyaan bagaimana pemikiran Srifariyati menjelaskan urgensi kajian *Jarḥ wa al-Ta’dīl* dalam proses menentukan validitas sebuah hadis, baik dalam konteks penerimaan (*maqḅūl*) maupun penolakan (*mardūd*) hadis. Hal ini menjadi signifikan karena *Jarḥ wa al-Ta’dīl* merupakan disiplin ilmu yang menelaah kualitas dan integritas para periwayat, melalui penilaian kritis yang melibatkan aspek keadilan, ketelitian, dan kemungkinan adanya kecacatan dalam periwayatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode *library research* (Zed, 2004, hal. 3), dengan menjadikan artikel karya Muh. Haris Zubaidillah, Basyrul Muvid, dan Srifariyati sebagai sumber data primer, sementara sumber data sekunder meliputi dokumen-dokumen relevan seperti artikel ilmiah, buku-buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu (Moleong, 2019, hal. 161), terkait dengan tema urgensi ilmu *jarḥ wa al-ta’dīl* dalam menentukan kualitas hadis, terutama sumber-sumber yang secara langsung bersinggungan dengan pembahasan *al-jarḥ wa al-ta’dīl*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang mencakup pembacaan kritis, pencatatan tematik, dan kategorisasi data berdasarkan fokus kajian (Creswell, 2018,

hal. 185). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014, hal. 31–33).

Hasil dan Pembahasan Ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dan Urgensinya

Pada awal gagasannya Muh. Haris Zubaidillah, Basyrul Muvid, dan Srifariyati memberikan definisi mengenai *jarḥ wa al-ta'dīl* etimologi dan terminologi, lalu disusun dengan mengungkapkan syarat-syarat mengenai proses perawian yang membuka peluang untuk di *jarḥ* dan di *ta'dīl*. Menurut Srifariyati *al-jarḥ* berarti luka, cela, atau cacat. Apabila dikatakan “men-*jarḥ*-kan saksi” berarti menolak kesaksian dari saksi tersebut. Dengan kata lain kecacatan pada perawi hadis disebabkan oleh sesuatu yang dapat merusak keadilan atau ke-*dhabit*-an perawi. Adapun lawan dari *al-Jarḥ*, yaitu pembersihan atau pensucian perawi dan ketetapan, bahwa ia *adil* atau *dhabit*. Orang yang dipandang *adil*, ialah orang yang diterima kesaksiannya, Hal ini merupakan kesaksian bahwa perawi itu adil dapat diterima periwayatannya. Hukumnya sama dengan hukum kesaksian, yaitu harus dilakukan oleh orang yang mempunyai ilmu yang diterima perkataannya dalam bidang hadits (Srifariyati 2020, 135). Sedangkan menurut Basyrul Muvid, *al-jarḥ* merupakan suatu sifat yang menodai periwayatan seorang rawi, dan *al-tajrih* merupakan upaya kritikus dalam melakukan penilaian terhadap perawi, adapun *al-ta'dīl* ialah sifat yang mengangkat periwayatan seorang rawi untuk diterima periwayatannya (Muvid et al., 2022). Menurut Muh. Haris Zubaidillah secara deninitif ilmu mengenai *jarḥ wa al-ta'dīl* adalah ilmu yang menjelaskan cacat atau tidaknya seorang perawi, memandang lurus perawai para perawi dengan menggunakan istilah-istilah khusus (Zubaidillah, 2018). Kritik yang berisi celaan dan pujaian terhadap para rawi hadis disebut *al-jarḥ wa ta'dīl*. Sedangkan pengetahuan yang membahas berbagai hal yang berhubungan dengan *al-jarḥ wa ta'dīl* disebut dengan ilmu *al-jarḥ wa ta'dīl*. Yang dimaksud dengan ilmu *al-jarḥ wa ta'dīl* adalah ilmu yang membahas pribadi perawi, baik sisi negatif maupun sisi positifnya dengan lafal-lafal tertentu (Muvid, Arsyillah, dan Muammar 2022, 32).

Menurut golongan Sunni ranah kajian ini berfokus pada rawi yang berada setelah sahabat, karena para sahabat dalam diskursus ilmu hadis mendapat perlakuan istimewa yang telah dipatenkan, sehingga membentuk dogma kuat bahwa para sahabat bersifat adil hingga tak perlu di-*jarḥ* dan di-*ta'dīl*. Argumen ini bukan karena kalangan Sunni menganggap bahwa para sahabat adalah *ma'ṣūm* (terbebas dari dosa) melainkan keyakinan bahwa dalam meriwayatkan hadis, sahabat tidak pernah bermaksud membuat dan menciptakan kedustaan kepada Nabi atau berkeinginan menikam Islam. Adapun konsep *īṣmah*, bagi kalangan Sunni, hanya berlaku bagi Nabi Saw., itu pun dalam kedudukannya sebagai rasul. Sementara itu, kalangan Syiah memberlakukan *al-jarḥ wa ta'dīl* pada lapisan di bawah Imam, sebab bagi mereka Imam adalah orang yang *ma'shum* (Bahrul Ma'ani, 2010, 99).

Berpangkal dari logika di atas, validitas dan reliabilitas memahami Nabi Muhammad secara hirearkis, bagaimanapun harus melalui sahabat. Tidak ada sumber lain yang bisa dijadikan bahan informasi merekonstruksi hadis Nabi kecuali melalui

sahabat, karena di mana Nabi tinggal secara otomatis Nabi mewarisi sunnah atau bahan baku hadis. Di manapun Nabi berada, Ia ditemani atau dikelilingi oleh para Sahabat, dan para sahabat tidak memiliki kepentingan apapun untuk memanipulasi agama Islam dengan berdalih kepada hadis Nabi. Gerakan masif ahli hadis mengkristal pada akhir abad ke-2 dan ke-3 hijriyah. Itu artinya dilakukan oleh generasi *tābi'īn* dan *atbā' tabi'īn* (pengikut senior dan junior), gerakan ini dilatarbelakangi oleh berbagai kepentingan dan subjektivitas sehingga perlu adanya pemaksimalan *al-jarḥ wa ta'dīl* sebagai penyeleksi ketat untuk mencari pedoman yang kuat (Kodir 2021, 27).

Dalam perjalanan sejarahnya menurut Srifariyati dengan mengutip M. Hasbi Ash-Shiddieqy diskursus *al-jarḥ wa ta'dīl* lahir berdampingan dengan perkembangan periwayatan dalam Islam. Dalam sistem periwayatan, ulama mengkaji hadis dari tokoh yang ia terima agar menghasilkan hadis yang diterima dan membuang hadis yang ditolak (Srifariyati 2020,135). Sementara menurut Muh. Haris Zubaidillah, latar belakang ilmu ini berkembang ialah karena terjadi kekhawatiran kepada para sahabat maupun tabi'in dalam meriwayatkan hadis karena Rasulullah sendiri bersabda, “*Akan ada pada umatku yang terakhir nanti orang-orang yang menceritakan hadits kepada kalian apa yang belum pernah kalian dan juga bapak-bapak kalian mendengar sebelumnya. Maka waspadalah terhadap mereka dan waspadailah mereka.*” (HR. Muslim)(Zubaidillah, 2018). Sedangkan menurut Muvid kebiasaan semacam ini sudah tumbuh di kalangan para sahabat, guna mencari kebenaran dalam periwayatan, hingga akhirnya mereka mencela apa yang wajib dicela dari perawi dan memuji apa yang baik dari perawi (Muvid et al., 2022).

Selain itu, fungsional dari diskursus ini mampu membedakan suatu hadis dari segi kualitas yang sering kita sebut dengan hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'īf*. Menurut Ibn 'Adī perdebatan tentang kualitas para perawi baik dari faktor internal maupun eksternal sudah terjadi sejak dulu, hal ini berfungsi untuk menjaga kemurnian hadis yang diterima. Dalam tataran operasionalnya, secara praktis diskursus *al-jarḥ wa ta'dīl* dapat ditentukan melalui syarat-syarat dan standar objektif, sehingga menghasilkan mekanisme kerja yang maksimal (Taufiqurrahman 2019, 95). Adapun Syarat kritikus adalah berilmu, bertaqwa, *wara'*, jujur, menjauhi diri dari sifat fanatis, serta memahami sebab pencacatan seseorang ataupun sebab dikukuhkannya sebagai orang adil, dan sebaliknya jika tidak mempunyai sifat seperti itu maka penilaiannya tidak diterima (Srifariyati 2020, 135). Berbagai persyaratan tersebut menempati posisi yang sangat penting dalam rangka menentukan kewenangan seorang kritikus, seorang kritikus dalam melakukan penilaian harus senantiasa bersikap objektif, *jarḥ* tidak melebihi dari kebutuhan sebenarnya karena *jarḥ* itu disyariatkan lantaran darurat. Sementara sifat darurat ada batasnya, tidak hanya mengutip *jarḥ* apabila seorang perawi dinilai *jarḥ* oleh sebagian kritikus, dan yang lain memberi penilaian *ta'dīl*, tidak melakukan *jarḥ* terhadap hal-hal yang tidak perlu di-*jarah*-kan pada seorang perawi. Kode etik ini diberlakukan guna mengantisipasi terhadap sikap negatif dan menghindari dari perkembangan praktis berlebih-lebihan dalam memberikan penilaian *jarḥ* dan *ta'dīl* (Taufiqurrahman 2019, 95).

Meskipun mempunyai urgensi yang sangat sentral, diskursus ilmu ini tidak lekang dari kritik sarjana barat, seperti John Wansbrough, Patricia Crone, dan Michael

Cook yang tidak mengakui hadis sebagai sumber otoritatif bagi penulisan sejarah Islam awal, sebab menurut mereka tidak ada bukti kuat bahwa catatan hadis yang ada itu otentik. (Ibrahim 2020, 220) Jika ditinjau lebih spesifik sarjana barat seperti G.H.A. Juynboll mencoba mempermasalahkan fenomena *al-jarḥ wa ta'dīl* karena dibangun atas dasar subjektifitas dan istilah-istilah yang ambigu. Di antara argumen yang dikemukakan oleh Juynboll untuk mendukung kesimpulannya yang pertama adalah: pada masa-masa awal, periwayatan hadis ditandai dengan adanya pertentangan antara satu daerah dengan daerah lain yang menyebabkan para perawi dari satu daerah tidak mau meriwayatkan hadis dari daerah lain. Misalnya pertentangan yang terjadi di antara perawi Madinah dan perawi Irak. Ini dibuktikan dengan perkataan Sufyan bin 'Uyaynah (w. 198) yang tercatat dalam *al-Tārīkh al-Kabīr* karya Ibnu 'Asakir (w. 571); "Barangsiapa ingin mendapatkan informasi yang tidak dapat dibedakan mana yang benar dari yang salah maka pergilah ke Irak." (Muna, 2016, 18).

Selanjutnya, Srifariyati mencoba menguraikan perihal seluk-beluk daripada pembahasan ilmu *jarḥ wa al-ta'dīl* dengan menuliskan pro-kontra dan merinci lafal-lafal yang digunakan oleh para kritikus. Contoh ungkapan (سكتوا عنه), secara lahir punya makna bahwa si Fulan tidak di-*ta'dīl* ataupun di-*jarḥ*, ungkapan ini dikenalkan pertama kali oleh al-Bukhari yang memiliki maksud bahwa ulama pada umumnya meninggalkan hadis-hadisnya si Fulan tersebut (تركوه). Demikian pula ketika al Bukhari menyatakan (فيه نظر) yang umumnya ulama menilai seseorang yang disebut demikian sudah dianggap tertuduh atau bukan termasuk orang yang *tsiqah* (oleh al-Dzahabi dimasukkan ke dalam lafadz *jarḥ* peringkat tiga), sedangkan al Bukhari menggunakan ungkapan ini sebagai sebutan bagi nilai terendah dari simbol-simbol rawi yang *dla'if*, adapun *ta'dīl* seperti; *ṣadūq, lā ba'sa bih, laysa bihi ba'sun, maḥalluhu al-ṣidq, jayyid al-ḥadīth, ṣāliḥ al-ḥadīth, shaykh wasaṭ, shaykh ḥasan al-ḥadīth, ṣadūq in shā' Allāh, ṣuwayliḥ* (makna *ṣāliḥ* bila tidak diikuti kata *al-hadīth* memiliki makna kesalehan dalam agamanya) dan masih banyak lagi bentuk istilah yang sering digunakan oleh ulama dalam melakukan kritik terhadap *rāwi* (Srifariyati 2020, 138).

Akan tetapi Juynboll menerangkan bahwa istilah-istilah seperti itu, terlebih istilah *shalih* dan *ṣudūq* digunakan para ulama untuk mempercantik penilaian terhadap para perawi yang menyebarkan ungkapan-ungkapan rekaannya sendiri sebagai hadis Nabi dan ungkapan tersebut sangat menarik dan disukai oleh orang banyak. Sehingga hadis-hadis tersebut dengan menggunakan istilah itu didorong dan dianjurkan supaya dikoleksi dengan secara hati-hati dan hanya digunakan *li al-i'tibār*. Selain itu dalam kajian luas ilmu hadis, Juynboll menggunakan istilah *common link* dengan menggunakan pendekatan *isnad*, hingga menyimpulkan bahwa produsen hadis atau *common link* lahir pada abad ke-3 hijriyah yaitu pada era *tabi'īn*. Kesimpulan ini didapatkan melalui pendekatan *sanad* dengan mengesampingkan *matan*. Sementara itu menurut Herald Motzki hadis lahir pada era sahabat tepatnya tahun 100 hijriyyah dengan menggunakan pendekatan *isnad cum matn*. (Ali et al. 2015, 286)

Dalam mengemukakan gagasan perihal pentingnya memahami ilmu *jarḥ wa al-ta'dīl* Srifariyati banyak mengutip pendapat Ibn Shalāḥ dalam *Muqaddimah*-nya serta banyak mengambil pendapat Hasbi Ash-Shiddieqy. Ibnu Shalāḥ sendiri mempunyai

konsep berbeda dalam konsep *'illat* pada hadis *illat* (*'illat* di sini berkaitan dengan para perawi disebabkan kesalahan hafalan, kesalahan pendengaran, maupun kecacatan-kecacatan yang tersembunyi yang hanya bisa diketahui oleh para ahli dengan cara diskusi ataupun penelitian mendalam). Konsep ini menjadi lahan empuk bagi kritikus untuk melakukan studi *jarḥ wa al-ta'dīl* terhadap rawi (Fauzan 2018, 57). Dengan mengacu kepada kedua sumber primer tersebut Srifariyati menegaskan ilmu *jarḥ wa ta'dīl* sangat penting untuk menentukan kualitas hadis dari Nabi. Ilmu *jarḥ wa ta'dīl* berusaha menyimpulkan kredibilitas seorang rawi dalam menentukan kualitas sebuah hadis. Penilaian ini didapat melalui pandangan-pandangan kritikus yang memfokuskan diri dalam mengkaji perawi guna mendapatkan keotentikan hadis yang diterima, sedangkan Muvid banyak mengutip gagasan Nuruddin 'Itr. Ia sendiri mempunyai karya berupa *Manhaj al-Naqd* sebuah metode kritik hadis yang mengacu moda penerapan ilmu secara metodologis, perangkat ilmiah dalam memahami struktur hadis antara sanad dan matan serta makna kandungan dalam struktur hadis tersebut, dan merupakan pemahaman antara tekstual dan kontekstual (Asaad 2019, 20). Adapaun Harist banyak mengutip pendapat dari Mahmud al-Tahhan dalam melakukan penelitiannya. Kita tahu bahwa Mahmud al-Tahhan punya konsep *jahālah al-ruwāt* (ketersembunyian periwayatan). Hal ini menyebabkan hadis *dlaif* bisa terangkat menjadi *ḥasan li-ghayrih* meski sebab ke-*dlaif*-anya tersembunyi (Habiebullah. 2019).

Catatan Kritis

Sejauh ini gagasan Muh. Haris Zubaidillah, Basyrul Muvid, dan Srifariyati yang mencoba menjabarkan urgensi kajian *jarḥ wa ta'dīl* tidak banyak memberikan perbedaan dengan penelitian yang lain, seperti halnya literatur klasik yang memberikan sub bab pada diskursus kajian *jarḥ wa ta'dīl* dengan merinci berbagai unsur pening yang termuat di dalamnya. Namun apresiasi mendalam terhadap artikel Srifariyati yang berusaha menghimpun dan mengekspos semua kriteria-kriteria penting dalam kajian *jarḥ wa ta'dīl*. Akan tetapi meski demikian dalam artikelnya Srifariyati tidak mencantumkan tingkatan-tingkatan *jarḥ wa ta'dīl* sebagaimana yang dikemukakan oleh Nuruddin 'Itr (Asaad 2019, 23). Selanjutnya langkah-langkah dan cara mengetahui informasi terhadap rawi, menurut Haris Zubaidillah ada dua jalan dalam mengetahui rawi. *Pertama* dari segi popularitas perawi yang menunjukkan dirinya sebagai orang adil atau orang yang mempunyai aib. *Kedua*, berdasarkan pujian atau celaan dari rawi-rawi yang lain (Zubaidillah 2018, 7).

Selanjutnya dalam artikel Muh. Haris Zubaidillah, Basyrul Muvid, dan Srifariyati tidak banyak membahas pertentangan terhadap *jarḥ wa ta'dīl*. Dalam hal ini ada empat poin penting yang terus diperdebatkan ketika terjadi pertentangan. *Pertama*, *jarḥ* didahulukan dari *ta'dīl* meskipun ulama yang men-*ta'dīl*-nya lebih banyak dari ulama yang men-*tajrih*. Menurut al-Syaukani pendapat ini adalah pendapat jumbuh, alasannya orang yang men-*tajrih* mempunyai kelebihan mengetahui (cermat); melihat kekurangan perawi yang hal ini umumnya tidak dilihat secara jeli oleh orang yang men-*ta'dīl*. *Kedua*, *ta'dīl* didahulukan dari *jarḥ* apabila orang yang men-*ta'dīl* lebih banyak dari ulama yang men-*tajrih*, karena banyaknya yang men-*ta'dīl* memperkuat keadaan mereka. Pendapat ini kemudian ditolak dengan alasan bahwa meskipun ulama yang

men-*ta'dīl* itu banyak, namun mereka tidak mungkin akan mau men-*ta'dīl* sesuatu yang telah di-*tajrih* oleh ulama lain. *Ketiga*, apabila *jarḥ* dan *ta'dīl* saling bertentangan maka tidak dapat di-*tajrih*-kan salah satunya, kecuali ada salah satu yang menguatkannya. Dengan demikian terpaksa kita *tawaquf* dari mengamalkan salah satunya sampai diketemukan hal yang menguatkan salah satunya. *Keempat*, *ta'dīl* harus didahulukan dari *jarḥ*, karena *pentajrih* dalam men-*tajrih* perawi menggunakan ukuran yang bukan substansi *jarḥ*, sedangkan *menta'dīl*, kecuali setelah meneliti secara cermat persyaratan diterimanya ke-*'adalahan*-nya seorang perawi. (Zubaidillah 2018, 11)

Selain pemaparan di atas, artikel ini memuat sedikit sekali penjelasan yang menunjukkan urgensi terhadap kajian *al-jarḥ wa ta'dīl*, padahal secara fungsional kajian ini menyimpan kekuatan untuk orang-orang yang meragukan hadist sebagai sumber sejarah seperti Ignaz Goldziher, Wiliam Muir, dan Alois Spranger, serta yang menganggap sebagai proyeksi belakangan seperti Joseph Schacht (Mahmudi 2021, 82). Perdebatan semacam itu masih terus berlanjut, dan tercatat hanya Universitas Saudi yang bisa membuktikan tuduhan Joseph Schacht dengan dengan bukti kuat, penulis berharap agar tulisan ini menjadi catatan kecil untuk melengkapi kekurangan gagasan Srifariyati, karena sejatinya tidak ada penelitian yang sempurna dan ilmu akan senantiasa terus hidup dengan adanya kritik yang membangun.

Dalam membaca karya Muh. Haris Zubaidillah, Basyrul Muvid, dan Srifariyati kita harus bisa memadukan dengan karya Nuruddin 'Itr dan Mahmud Thahan agar mampu menyimpulkan bahwa ilmu *jarḥ wa al-ta'dīl* sangat berguna untuk menentukan kualitas perawi dan nilai hadisnya. Membahas sanad terlebih dahulu harus mempelajari kaidah-kaidah ilmu *jarḥ wa al-ta'dīl* yang telah banyak dipakai para ahli, mengetahui syarat-syarat perawi yang dapat diterima, cara menetapkan keadilan dan ke-*dābiṭ*-an perawi dan hal-hal lain yang berhubungan dengan bahasan ini. Seseorang tidak akan dapat memperoleh biografi, jika mereka tidak terlebih dahulu mengetahui kaidah-kaidah *jarḥ* dan *ta'dīl*, maksud dan derajat (tingkatan) istilah yang dipergunakan dalam ilmu ini, dari tingkatan *ta'dīl* yang tertinggi sampai pada tingkatan *jarḥ* yang paling rendah. Sederhananya *ilmu jarḥ wa ta'dīl* ini dipergunakan untuk menetapkan apakah periwayatan seorang perawi itu bisa diterima atau harus ditolak sama sekali. Apabila seorang perawi "*dijarḥ*" sebagai rawi yang cacat, maka periwayatannya ditolak. Sebaliknya, bila dipuji maka bisa diterima selama syarat-syarat yang lain dipenuhi.

Untuk mengeksplorasi tema *jarḥ wa ta'dīl* hendaknya penulis menelusuri lebih jauh pada karya Mahmud Thahan berjudul *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Thahan, 2010), Nuruddin 'Itr ('Itr, 1981), Al-Syaikh Ibn Taimiyah al-Harrani pengarang *Minhaj al-Sunnah* (Ibn Taymiyyah, n.d.), Husain al-Dzahabi (Al-Dhahabī, 1998), Sayyid al-Maliki (Al-Mālikī, 1994), Mustafa Azami (Al-A'zamī, 1972) dan literatur hadis yang lain agar mendapatkan hasil yang maksimal dan analisis yang akurat. Dengan mengkaji literatur-literatur tersebut serta teks-teks hadis klasik lainnya, peneliti akan memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan akurat dalam melakukan analisis terhadap kualitas hadis, baik dari aspek transmisi maupun isi. Pendekatan multidisipliner semacam ini juga penting dalam menjawab tantangan kontemporer terhadap otoritas dan validitas hadis dalam wacana keislaman modern.

Simpulan

Urgensi *Ilmu Jarḥ wa al-Ta'dīl dalam Menentukan Kualitas Hadist* adalah karya Muh. Haris Zubaidillah, Basyrul Muvid, dan Srifariyati dalam mengungkap betapa pentingnya mempelajari diskursus *al-Jarḥ wa Ta'dīl* dalam mata rantai sanad hadis. Ada dua unsur penting dalam membahas hadis; *isnad* (mata rantai para perawi) dan matan (teks atau lafaz hadis). Kedua bagian ini sama pentingnya bagi para ahli hadis, karena hal itu dijadikan sebagai legitimasi hukum dalam kehidupan masyarakat muslim. Berangkat dari kajian sanad, seorang peneliti hadis haruslah memiliki kemampuan yang mumpuni pada bidang ilmu *Jarḥ wa al-Ta'dīl* dalam rangka melihat kredibilitas seorang rawi guna menyeleksi suatu hadis yang akan dijadikan rujukan oleh masyarakat sekitar. Memahami ilmu ini menyimpan banyak manfaat yang mendorong kita untuk terus menjaga keotentikan hadis Nabi, meskipun banyak pihak yang meragukan terhadap hadis yang kita anggap sebagai rujukan inti setelah al-Qur'an.

Ulasan atas kontribusi akademik Muh. Haris Zubaidillah, Basyrul Muvid, dan Srifariyati dalam menelaah urgensi *Jarḥ wa al-Ta'dīl* yang dikemukakan artikel ini menunjukkan bahwa kajian hadis yang berkaitan dengan kaidah kritik sanad cenderung mengulang pola lama atas dasar kebutuhan penjelasan deskriptif. Pengulangan pola lama meski dapat dibela atas dasar kebutuhan pembicaraan terus-menerus sesuatu yang dianggap kaidah penting, namun demikian akan tampak kehilangan adaptasinya mengikuti laju perkembangan akademik yang menuntut penyegaran. Artikel ini berhasil menunjukkan bagaimana kontribusi akademik tiga orang tersebut masih belum bisa menjawab tuntutan penyegaran sebab terindikasi hanya berjalan di tempat, menjelaskan panjang lebar kaidah *Jarḥ wa al-Ta'dīl* tanpa berani masuk ke gelanggang perdebatan yang mengalir di sekujur sejarah perbedaan aliran dan golongan umat Islam. Pada akhirnya, jika para peneliti yang tergugah untuk melakukan kajian sanad tidak mengasah kepekaan akademiknya secara lebih tajam bukan tidak mungkin akan lupa diri sehingga signifikansi pengetahuan *Jarḥ wa al-Ta'dīl* di masa kini kurang menarik minat generasi mendatang.

Referensi

- 'Itr, N. (1981). *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*. Dar al-Fikr.
- Al-A'zamī, M. M. (1972). *Studies in Early Hadith Literature: With a Critical Edition of Some Early Texts*. American Trust Publications.
- Al-Dhahabī, Ḥ. (1998). *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Vol. 2). Maktabah Wahbah.
- Al-Mālikī, S. M. 'A. (1994). *Manhaj al-Salaf fi Fahm al-Naṣūṣ*. Dār al-Ma'rifah.
- Ali, M. A. M., Ibrahim, M. N., Usman, A. H., Nazri, M. A., & Kadir, M. N. A. (2015). Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl (Criticism and Praise): It's significant in the science of hadith. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(2S1), 284–292. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n2s1p284>
- Aly Mahmudi, M. (2021). Studi Pemikiran MM. Adzami Ahli Hadist Melawan Orientalis. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 4(1), 81–94. <http://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/693>
- Asaad, M. (2019). Kritik Hadis Berdasarkan Metodologi Hadis. *Farabi*, 16(1), 19–33. <https://doi.org/10.30603/jf.v16i1.1032>

- Bahrul Ma'ani. (2010). AL-JARH WA AL-TA'DIL: UPAYA MENGENAL DARI SKEPTISIS DAN HADIS PALSU. *Media Akademika No. 2, orisinal, Volume 25*.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (A. Fawaid & R. K. Pancasari (penerj.); 4 ed.). PUSTAKA BELAJAR.
- Fauzan, A. (2018). Studi Komparatif Teori Ilmu Hadis Al-Hakim Al-Naisaburiy Dan Ibnu Shalah. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1587>
- Ibn Taymiyyah, A. (n.d.). *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah*. al-Maktabah al-Salafiyyah.
- Ibrahim, N. (2020). Wrong Reasoning by Texts and Sayings of Critics in Crediting and Discrediting (al-Jarh wa al-Ta'dil) Kesimpulan yang Salah dengan Teks dan Ucapan Pengkritik dalam al-Jarh wa al-Ta'dil. *International Islamic University Malaysia*, 4.
- Jahalat, K., Peningkatannya, A. D. A. N., Hadisperspektif, D., Ajjaj, M., Pesantren, I., Abdul, K. H., & Mojokerto, C. (2019). DAN MAHMUD AL-TAHHAN Habieb Bullah Bullah A. *PENDAHULUAN Perkembangan khazanah keilmuan hadis, para ulama kontemporer juga ikut andil dalam pemikiran keilmuan hadis. Mereka adalah Muhammad 'Ajjaj al-Khatib dan Mahmud al-zamannya. Kedua ulama tersebut*. 1(September).
- Kodir, A. A. (2021). WAKTU DAN TEMPAT KEMUNCULAN HADIS: Suatu Diskursus Kesarjanaan. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 9(01), 25. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v9i01.8384>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications Inc.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Qomarullah. (2019). Kontekstualisasi Ilmu Al- Jarh Wa At-Ta'dil Dalam Upaya Memilih Wakil Rakyat Dan Korelasinya Dengan Teori Kredibilitas. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(2), 45-54.
- Muna, A. C. (2016). Kritik Pandangan G.H.A. Juynboll terhadap Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil. *Kalimah*, 14(1), 13. <https://doi.org/10.21111/klm.v14i1.359>
- Muvid, M. B., Arsyillah, B. T., & Muammar. (2022). Ilmu Jarh Wa Al-Ta'dil Dalam Tinjauan Studi Hadits. *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, 16(1), 34-55.
- Siti Fatimah. (2014). SISTEM ISNAD DAN OTENTISITAS HADITS : Kajian Orientalis dan Gugatan Atasnya. *Ulul Albab*, 15(2), 206-221.
- Srifariyati. (2020). Urgensi Ilmu Jarh wa Ta'dil dalam menentukan kualitas Hadist. *Jurnal Madaniyah*, 10, 131-146.
- Taufiqurrahman, T. (2019). Kritik Hadits Dalam Kawasan Kajian Sejarah. *Jurnal Ulunnuha*, 8(1), 89-104. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.297>
- Thahan, M. al-. (2010). *Taisir Musthalah al-Hadis*. Maktabah al-Ma'arif.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaidillah, M. H. (2018). Ilmu Jarh Wa Ta'Dil. *Studi Hadis*, 02(02), 1-14.

